

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman mengenai peranan pendidikan dalam pembangunan nasional di Indonesia, harus didahului dengan pengetahuan tentang latar belakang sosial budaya bangsa Indonesia. Pengetahuan yang cukup mengenai hal-hal tersebut, akan dapat memberikan pengertian kepada semua pendidik, betapa berat fungsi pendidik dalam proses pembangunan nasional.

Pendidikan nasional dihadapkan pada dampak globalisasi yakni kemajuan iptek dan perluasan pergaulan manusia yang menyebabkan terjadinya krisis nilai pada anak bangsa. Tidak perlu menolak globalisasi, yang penting adalah bagaimana kita mengakomodasinya ke dalam pola dan perilaku kita sesuai dengan nilai dan budaya. Perlunya kesadaran yang tinggi serta wawasan yang luas sehingga sadar membutuhkan globalisasi tetapi kita juga dapat memilih informasi atau nilai mana yang sesuai dengan nilai budaya.

Menurut Mulyana (2004:146) bahwa pendidikan sangat memerlukan pendidikan nilai karena gejala-gejala kehidupan saat ini yang disebabkan oleh arus globalisasi berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya pribumi pada

gilirannya menuntut peran pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun moral.

Makna pendidikan yang penuh dengan muatan nilai-nilai bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan. Hal ini berdampak langsung terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Otak siswa yang selalu diberikan pengetahuan baku menyebabkan siswa tersebut kurang kritis dan kreatif. Selain itu, terabaikannya sistem nilai dalam proses pembelajaran mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional yang pada gilirannya hanya akan melahirkan peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungannya.

Lingkungan peserta didik harus dapat dijadikan sumber belajar dan laboratorium pembelajarannya. Peserta didik dengan mengenal lingkungannya dapat mengenal kehidupan sosial budayanya. Pengetahuan tentang kehidupan sosial budaya peserta didik dapat dijadikan sebagai materi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, sehingga nilai kearifan lokal dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah sosial.

Bangsa Indonesia yang mendiami kepulauan nusantara ini merupakan masyarakat yang majemuk, baik dalam arti adat istiadat, suku bangsa maupun agama-agama yang dianutnya. Keragaman tersebut, akan menghasilkan proses sosialisasi dan enkulturasi. Menurut Linton (Haviland, 1999:338) mengemukakan bahwa enkulturasi adalah warisan sosial sebagai hasil belajar umat manusia yang dijaga. Selanjutnya dikatakan bahwa nilai-nilai dasar yang menjiwai (etos) masing-masing akan dipengaruhi oleh

keyakinan, tradisi, adat istiadat dan agama, sehingga dalam pendidikan, perlu semua tetap dijaga kelestariannya, diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikut dan secara bulat mencerminkan kekayaan kebudayaan nasional yang sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Kaitan dengan upaya pewarisan budaya melalui pendidikan yang mengkaji tentang kehidupan sosial dan budaya adalah Pendidikan IPS, dan arti penting nilai-nilai yang ada dan terkandung di dalam budaya itu, untuk dijadikan modal dasar pembangunan. Kebudayaan dan pendidikan saling berkontribusi. Dalam hal ini, kajian nilai budaya tentunya menjadi penting dan harus mendapat perhatian. Mengkaji aspek nilai budaya bertujuan agar dapat menyelami beberapa gejala yang berpengaruh penting dalam proses pendidikan. Dalam kehidupan masyarakat banyak sistem nilai. Sistem nilai yang dianut sesuai dengan filsafat hidup yang menjadi pedoman.

Keterkaitan antara konsep-konsep tersebut, sebagai upaya memahami dan mengidentifikasi lebih mendalam mengenai nilai budaya suatu masyarakat harus mendapat perhatian secara lebih seksama. Sebab, umumnya orang merasa kesulitan dalam melihat nilai-nilai secara obyektif. Nilai-nilai yang disetujui oleh suatu masyarakat dalam sebuah kebudayaan cenderung bersifat umum dan karena itu sulit untuk disadari secara penuh. Pengamalan nilai-nilai tersebut dirasakan akan memberikan sesuatu yang baik menurut kebudayaannya. Tetapi apakah hal itu akan menjadi acuan bagi setiap individu dalam masyarakat tersebut dewasa ini, khususnya generasi muda ?

Upacara Adat sebagai nilai budaya merupakan hal yang positif, karena sangat dijunjung oleh masyarakatnya. Menurut Hasan (1995:95) bahwa kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukungnya tak mungkin terwujud. Dengan demikian individu, masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Sehingga tidaklah berlebihan bila dikatakan upacara etnik Waropen merupakan cerminan budaya mereka, karena mencakup unsur: ritual, kesenian, ketangkasan, keteladanan, hiburan rakyat.

Cerminan budaya etnik Waropen yang dilaksanakan dalam upacara adat menggunakan simbol-simbol seperti yang disebut Geertz (1992a: vii):

Kebudayaan adalah sesuatu hal semiotik: hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap (ditafsir) maknanya dan pada giliran berikutnya diwariskan kepada warga masyarakatnya, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan pada yang lainnya... pada antropolog.

Terintegrasinya simbol budaya Waropen dalam upacara adat, dapat diketahui budaya masyarakatnya, maupun pergeseran pada pelaksanaannya. Hampir semuanya menggunakan simbol berupa benda aktivitas ritual, perilaku sosial dan sebagainya. Makna yang terdapat pada upacara adat etnik Waropen itu berupa nilai-nilai agama, perlindungan, identitas diri maupun wujud ide.

Unsur upacara adat ini terdiri dari tempat, waktu, benda-benda, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku upacara seperti : berdoa, makan bersama, bersaji, menari dan menyanyi, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1992 : 262). Dalam melakoni kegiatan upacara itu disebut kelakuan keagamaan atau *religious behavior* yang baku atau *religious ceremonies/rites*. Kelakuan

keagamaan itu dapat dilihat pada sistem dalam setiap upacaranya, seperti pada upacara kehamilan tujuh bulan, kelahiran, pemotongan rambut, pelobangan telinga, pemasangan gelang kaki, pelobangan hidung, perkawinan, serta upacara kematian.

Berdasarkan tradisi etnik Waropen, upacara adat merupakan upacara yang dinantikan, hal ini berhubungan persepsi keramat, simbol keteladanan, simbol kewibawaan dan identitas diri yang terpola dalam norma dan nilai-nilai masyarakat, sebagai bentuk subjek lambang yang dipergunakan pada upacara adat. Linton (Koentjaraningrat, 1990:97) mengemukakan bahwa budaya upacara adat etnik Waropen ini termasuk budaya Cover (*cover culture*) karena merupakan inti dari suatu kebudayaan yang berisi sistem nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat. Beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan kebudayaan fisik berupa benda-benda atau alat yang dipergunakan serta ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, rekreasi yang memberi kenyamanan. Selanjutnya Linton menegaskan bahwa bagian dari suatu kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing adalah bagian *covert culture*.

Budaya cover pada etnik Waropen, disadari atau tidak, mereka mengakui eksistensi dari nilai budaya tersebut, yang memberikan dampak bagi perkembangan budaya yang bersangkutan. Sehingga hasil pemikiran, adat istiadat, keyakinan yang mereka anut berhubungan dengan pengorganisasian masyarakat, sistem norma dan nilai-nilai yang terkandung

di dalamnya menjadi pegangan bagi etnik Waropen. Adapun prasyarat sistem upacaranya terdiri dari unsur adaptasi, untuk mencapai tujuan, integrasi para anggota.

Pada kehidupan etnik Waropen menghargai aturan adat walaupun tidak tertulis, pengaturan ketertiban sosial, ketaatan individu terjadi dengan otomatis karena mempunyai sentimen kejiwaan yang merangsang mereka berperilaku sesuai dengan kebutuhan. Sentimen perilaku individu dipengaruhi oleh kehidupan masyarakatnya, yang diekspresikan dalam waktu tertentu dan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya. Dipertegas oleh Merton (Kaplan dan Manners, 2002:80), bahwa ritual atau upacara keagamaan berfungsi laten yang dilakukan merupakan penggalakan solidaritas kelompok.

Pelaksanaan upacara adat Waropen nampak peranan dan pertalian yang erat antara tokoh dan anggota masyarakat. Pola perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat ini pada hakekatnya penggambaran dari sistem pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran sosial mereka, kesemuanya merupakan bentuk kesadaran manusia tentang sistem kehidupan kosmosnya, baik hubungan sosial sebagai objektivitas kehidupan pribadi maupun dengan manusia lainnya. Dengan demikian, Geertz (1989:33) mengemukakan bahwa

Setiap ritus religius tak peduli betapa otomatis atau konvensional-nya kelihatannya mencakup perpaduan simbolis etis dari pandangan dunia. Ritus suasana hati dan motivasi-motivasi di suatu pihak dipertemukan dengan konsep metafisis pihak lain, yang akhirnya membentuk kesadaran spiritual masyarakat.

Berdasarkan paparan itu maka upacara adat etnik Waropen mempunyai arti simbolik dan filosofis yang melambangkan budaya tradisional, yaitu sebagai tanda syukur, keteladanan, kewibawaan, keselamatan,

kemandirian, kebahagiaan, persatuan, perikemanusiaan, tanggung jawab, solidaritas, kejujuran, kasih sayang, ketulusan, kesetiaan, keadilan sosial, dan doa.

Arti simbolik dari budaya di atas adalah nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dan nilai-nilai itu merupakan nilai-nilai IPS, sehingga sangatlah penting untuk dikaji dalam pendidikan IPS. Relevansinya seperti dalam upacara kehamilan tujuh bulan, bermakna nilai keselamatan; dalam upacara kelahiran, bermakna nilai syukur, upacara pemotongan rambut, penikaman telinga serta pemasangan gelang kaki, bermakna nilai tanggung jawab dan penghargaan; upacara pelobangan hidung, juga bermakna nilai tanggung jawab; upacara perkawinan, bermakna nilai ketulusan, kesetiaan dan kebahagiaan; upacara kematian, menggambarkan makna nilai yang kewibawaan, keteladanan seseorang semasa hidupnya. Nilai budaya tersebut hidup dalam etnik Waropen dan bersifat emic sehingga perlu dikaji serta diintegrasikan dalam pengajaran nilai pendidikan IPS.

Keterkaitan dengan nilai budaya, realitas pada etnik Waropen mempunyai anggapan, apabila upacara adat dilaksanakan akan tercipta rasa aman bagi kehidupannya yang bersumber dari perasaan pengingkaran terhadap budaya leluhur mereka.

Lebih lanjut, mampukah tradisi upacara adat ini memberikan kontribusi yang positif dalam wahana lestari nilai budaya dalam gerak dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian berkembang pesat.

Di lain pihak, permasalahan upacara adat ini dapat dikaji banding dan ditelusuri secara mendalam melalui sumber nilai yang berlaku secara universal dan mendasar, dari ajaran agama, pribadi dan masyarakat itu sendiri. Sebagai tindak lanjut dari kedudukan upacara adat yang merupakan nilai budaya dapat ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya, dalam arti tidak terjadi perbenturan sistem nilai, seperti telah disebutkan di atas.

Berkaitan dengan upaya pengembangan pendidikan IPS, secara eksplisit membahas permasalahan masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan IPS dalam pembelajarannya harus memperhatikan tujuan, materi, metode agar masyarakat dijadikan sumber pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terpenuhi. Selanjutnya keterkaitan dengan masyarakat sebagai sumber pembelajaran, agar dapat mengetahui nilai-nilai dalam masyarakat tersebut dapat dikaji melalui pengajaran nilai di sekolah, seperti nilai budaya pada etnik Waropen. Dengan demikian pendidikan IPS sangatlah penting karena dapat mentransformasikan nilai budaya pada individu lain khususnya peserta didik.

Ketertarikan penulis untuk meneliti upacara adat etnik Waropen, didasarkan pada fenomena empirik yang berhubungan dengan makna upacara adat yang merupakan budaya Waropen dan bagaimana budaya dapat berintegrasi dalam pendidikan IPS. Sehingga krisis nilai budaya yang terjadi dewasa ini pada anak didik kita dapat diatasi. Realitas nilai budaya luhur pada etnik Waropen mulai terkikis. Hal ini berarti telah terjadi pergeseran nilai, namun apakah sebagai dampak dari globalisasi? Adapun hal lain yang

menarik untuk diteliti mengingat sebagai sistem keyakinan, apakah upacara adat merupakan pemujaan religi atau agama, mempunyai fungsi integrasi, tertib sosial dan solidaritas.

Apakah mempunyai hubungan dengan solidaritas pada sang pencipta. Perihal yang penting dalam penelitian ini adalah menginventarisir budaya etnik Waropen, mencari fungsi dari perilaku sosial dengan berbagai atribut symbol di dalamnya, yang semuanya memiliki makna sebagai nilai budaya yang harus ditransformasikan dalam pendidikan IPS. Dengan demikian sumber daya manusia yang berkualitas dapat terpenuhi.

Pelaksanaannya mencerminkan aktualisasi dan apresiasi masyarakat terhadap upacara adat etnik Waropen berupa: ritual, pelaku, benda, tempat dan peristiwa upacara.

B. Rumusan Masalah

Agar masalah pokok yang diteliti menjadi jelas, secara ringkas akan dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ragam atau jenis upacara adat pada etnik Waropen?
2. Bagaimanakah makna penggunaan unsur-unsur upacara yaitu tempat, waktu, benda-benda, perilaku manusianya dalam pelaksanaan upacara adat etnik Waropen?
3. Bagaimanakah makna dan nilai upacara adat etnik Waropen dalam kaitannya dengan pengembangan nilai budaya pendidikan IPS?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ingin mengungkap dan merumuskan berbagai nilai budaya upacara adat pada etnik Waropen. Secara khusus tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui ragam upacara adat pada etnik Waropen.
2. Memperoleh makna upacara adat etnik Waropen dalam kaitannya dengan pendidikan IPS.
3. Untuk meningkatkan pengajaran nilai dalam pendidikan IPS.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian tentang nilai budaya upacara adat pada etnik Waropen, sebagai berikut:

1. Dari segi teoretis, antara lain:
Menemukan konsep-konsep atau teori-teori kebudayaan lokal yang dapat dikembangkan dalam pengajaran IPS.
2. Dari segi praktis, antara lain
 - a. Agar nilai atau makna upacara adat dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran nilai pendidikan IPS di sekolah secara khusus dan secara umum persekolahan di Indonesia.
 - b. Menjadi rujukan para pendidik dalam memberikan materi dan metode pelajaran IPS sesuai dengan masalah yang ditemukan di masyarakat.

E. Klarifikasi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menjelaskan konsep-konsep dalam judul ini, peneliti akan menjelaskan konsep-konsep di bawah ini:

1. Makna

Kata “makna” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 703) adalah apa isyarat itu? Atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Berdasarkan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan makna pada penelitian ini adalah pertanda atau simbol yang diberi pengertian oleh etnik Waropen dalam pelaksanaan upacara adat.

2. Upacara Adat

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat suatu masyarakat. Darwis (2008:3) mengemukakan bahwa kata “adat” mengandung dua pengertian, apabila kata “adat” yang diucapkan tidak mengandung sanksi, berarti adat dalam arti kebiasaan. Mengucapkan “adat” mengandung sanksi, maka kata adat mengandung arti hukum. Dengan demikian adat berarti hukum.

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang secara tradisi berlaku dalam sebuah masyarakat. Adat fungsional dalam masyarakat karena adat tersebut berisikan aturan-aturan yang acuannya adalah pedoman etika, moral, atau nilai-nilai budaya, yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Adat berlaku dalam suatu masyarakat tidak berubah atau lestari selama masyarakat tersebut masih berpegang pada pedoman etika dan moral bagi kehidupan mereka. Perubahan nilai budaya pedoman etika atau moral suatu masyarakat

akan merubah isi dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tersebut. Kata adat yang teradatkan atau adat yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang berlaku umum dalam masyarakat pendukungnya, sedangkan adat yang berlaku khusus mencerminkan makna dan peristiwa khusus seperti istilah adat perkawinan dan sebagainya (Suparlan, 2005 :82).

Pengertian di atas, menunjukkan upacara adat adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut kebiasaan suatu masyarakat yang dijunjung dan dihargai. Upacara adat dalam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ritual yang dilakukan oleh etnik Waropen.

Ensiklopedia ilmu-ilmu sosial menyebutkan bahwa ritual seperti agama adalah rangkaian perilaku yang relatif tetap, sehingga ritual tidak bersifat individual. Hanya ritual ada terbagi dua yaitu ritual rakyat dan ritual teologi. Dalam ritual yang dilaksanakan oleh etnik Waropen adalah ritual rakyat atau *folk religion*.

3. Etnik Waropen

Istilah “etnik”, etnisitas berasal dari bahasa Yunani, *ethnos*, yang dapat diartikan sebagai masyarakat atau bangsa. Istilah ini merupakan istilah baru. Kamus istilah sosiologi (1980:30) mencantumkan kelompok etnik di dalamnya, dan dijelaskan sebagai “kelompok yang memiliki tradisi kebudayaan tersendiri dan perasaan identitas sebagai suatu bagian dari masyarakat luas”.

Ensiklopedia ilmu-ilmu sosial (2000:308) menjelaskan arti istilah etnik atau etnisitas (*ethnicity*) adalah suatu penggolongan dasar dari suatu

organisasi sosial yang keanggotaannya didasarkan pada kesamaan asal, sejarah dan dapat meliputi kesamaan budaya, agama dan bahasa. Etnisitas dibedakan dari ras karena ras didasarkan pada warisan biologis.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya diartikan sebagai konsepsi, eksplisit atau implisit, yang menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia.

Menurut Kluckhohn (1951:97) mengemukakan bahwa sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia (Ranjabar, 2006:109).

Dengan demikian, pengertian nilai budaya upacara adat pada etnik Waropen yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah konsepsi umum dan persepsi etnik Waropen tentang nilai budaya yang terkandung dari upacara adat. Konsepsi dan persepsi tersebut baik secara eksplisit atau implisit, yang mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang (dalam etnik Waropen) dan erat hubungannya dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang digambarkan dalam bentuk bagan, sebagai berikut:

